

Implementasi Program Ta'lim dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Sabila Hamparan Perak

Lutfi Rizal Putra,¹ Zulfiana Herni,²

,Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

lutfi0301193208@uinsu.ac.id , zulfianaherni@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Morals are one of the factors that greatly determine the rise and fall of a person, nation or country. In building and fostering the morals of the nation's generation, they have an important role. This study discusses a program called the ta'lim program implemented by one of the schools in Deli Serdang in fostering morals by using the book "Fadhilah Amal" as a guidebook in the program. This study aims to determine the ta'lim program and teaching methods used in the program. This study uses a qualitative descriptive design to analyze the implementation of the ta'lim program. This study uses the theory of Ibnu Miskawaih and Abdullah Nashih Ulwan in implementing methods of educating children, this theory is used because it is relevant to the research and the ta'lim program implemented in schools. The data for this study were collected using observation, recordings, interviews, questionnaires and also six meetings during the ta'lim program process running directly. Data collection used through observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data used is triangulation of sources and methods. This study used discourse analysis to describe the data that the author found during observations and interactions in class. The data can be identified and analyzed descriptively. The results of the study show (1) the profile of the school where the research was conducted, (2) the educational staff at MTs Sabila Hamparan Perak, (3) the implementation of the ta'lim program and the development of students' morals and (4) the implementation of the ta'lim program and the development of students' morals.

Keywords: *Morals; Fostering; Ta'lim*

Abstrak

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. Dalam membangun dan membina akhlak generasi bangsa memiliki peran penting. Penelitian ini membahas tentang program yang bernama program ta'lim yang dilaksanakan salah satu sekolah di Deli Serdang dalam membina akhlak dengan menggunakan kitab "Fadhilah Amal" sebagai buku panduan dalam program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program ta'lim dan metode pengajaran yang digunakan dalam program tersebut. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deksriptif untuk menganalisis implementasi dalam program ta'lim. Penelitian ini menggunakan teori Ibnu Miskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan dalam menerapkan metode mendidik anak, teori ini digunakan karena relevan dengan penelitian dan program ta'lim yang dilaksanakan di sekolah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, rekaman, wawancara, kuesioner dan juga enam pertemuan selama proses program ta'lim berjalan dengan langsung. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini digunakan analisis

wacana untuk menggambarkan data yang penulis temukan ketika observasi dan interaksi di kelas. Datanya bisa diidentifikasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) profil sekolah tempat penelitian,(2) tenaga kependidikan di sekolah MTs Sabila Hamparan Perak, (3) penerapan program ta'lim dan pembinaan akhlak siswa dan (4) penerapan program ta'lim dan pembinaan akhlak siswa.

Kata Kunci: Akhlak; Membina; Ta'lim

PENDAHULUAN

Nabi SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnad pada bab musnad no. 8952 Abu Hurairah, Rasulullah Saw pernah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”. Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya At-Tamhid menjelaskan bahwa maksud “Keshalihan akhlak” dalam makna hadis ini adalah seluruh kebaikan yang ada, seperti kehormatan diri, adil, dll. Dan beliau menjelaskan juga bahwa kebaikan disini dapat dikumpulkan dalam ayat 90 surat An-Nahl

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Imam Ibnu Abdil Barr, At-Tamhid fil Muwatto' minal ma'ani wal asanid,1967, jilid 24, halaman 333).

Akhlak merupakan salah satu aset intelektual umat Islam yang kini sudah dirasakan dan sangat dibutuhkan kehadirannya. Secara teologis dan historis, akhlak seolah-olah melindungi dan membimbing jalan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat (Rahayu, 2019). Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tugas utama kerasulan Muhammad adalah menyempurnakan akhlak mulia, dan salah satu faktor yang menunjang suksesnya dakwah Nabi adalah dukungannya terhadap akhlak mulia (Nizar et al., 2017). Sehingga Allah Swt memuji akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dalam ayat Al-Qur'an :

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam: ayat 4). (Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, 2015:960).

Penjelasan ayat tersebut dalam tafsir Al Madinah Al Munawaroh menuliskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat yang paling baik dan paling mulia. Pada diri beliau terkumpul akhlak-akhlak terpuji dan sifat-sifat yang terbaik yang ada pada manusia..Dalam islam kedudukan akhlak diletakkan dalam posisi strategis, karena akhlak merupakan tolak ukur kualitas diri manusia hidup di muka bumi ini (Husna, 2021). Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan hatinya terlebih dahulu (Amarodin, 2022). Ibnu Miskawaih, dalam kitabnya Tahjib al-Akhlaq tahun 1966, mengklasifikasikan situasi kejiwaan menjadi dua jenis. Pertama, bersifat *tab'i* (bakat dasar atau bawaan), misalnya orang yang mudah marah disebabkan masalah kecil, atau orang yang mudah takut menghadapi kejadian remeh yang telah dialaminya sejak kecil. Kedua, kondisi kejiwaan yang diperoleh melalui kebiasaan. Akhlak jenis ini dimulai dari pemikiran pribadi, namun tindakan lain juga merasuki diri seseorang dan lambat laun berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang (Yusuf, 2018). Akhlak adalah kualitas dalam diri manusia secara baik atau buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan ilmu pengetahuan, melainkan perkataan dan perbuatan manusia yang mampu menggambarkan akhlak yang baik dan buruk dalam dirinya, namun hal ini tidak selalu didukung dengan akhlak yang mulia, dan manusia tidak selalu identik dengan perkataan yang baik dan lemah lembut (Ragil Dian Purnama Putri, 2011). Untuk mengukur akhlak manusia masih dilandasi dengan perilaku manusia baik secara langsung atau tidak langsung. Biasanya akhlak akan lahir dari perbuatan atau sikap orang terdekat manusia itu sendiri. Hal ini dikuatkan oleh Indrianto, telah dijelaskan para ahli bahwa akhlak mulia tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Oleh karena itu, tanggung jawab pembinaan akhlak ada pada orang tua, pendidik, dan masyarakat (Amarodin, 2022).

TINJAUAN LITERATUR

Proses Pembelajaran Akhlak

Akhlak merupakan suatu bentuk implementasi dari iman dan ibadah seseorang, tidak sempurna jika tidak di terapkan dalam bentuk perbuatan yang baik, dengan berlandaskan bahwa hal yang dilakukan merupakan bentuk kesadaran melaksanakan perintah Allah dan bertaqwa kepada-Nya, sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Quran surah Al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Katakanlah : Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 2015:216).

Dalam tafsir Al-Wajiz menuliskan bahwa surah Al-An'am ayat 162 menyampaikan bahwa Katakanlah wahai Rasul: sesungguhnya sembahyangku beserta segala macamnya, ibadahku dan taqarrubku, hidupku dan berbagai kebaikan dan ketaatan di dalamnya, juga beserta matiku dalam keimanan dan amal saleh, semua itu adalah murni hanya untuk Allah Tuhan semesta alam dan Tuhan para jin dan manusia. Dari ayat tersebut, jelas bahwa ibadah yang dilaksanakan, baik ibadah yang khusus atau ibadah umum merupakan sarana melatih jiwa dan pembentukan akhlak dalam manusia. Hal itu sejalan dengan tujuan dan visi misi pendidikan islam, dengan mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai al-karimah. Maka dari itu, faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan islam dinilai sebagai landasan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan islam sebagai fungsi untuk menyiapkan generasi manusia yang mampu menata kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat (Munirah, 2017). Sebagaimana dikemukakan dalam kitab Tahjib al-Akhlaq, demi terwujudnya akhlak, yaitu akhlak yang timbul dari perbuatan mulia dan akhlak mulia hal ini adalah sumber dari segala perilaku manusia dan dapat dilakukan dalam tindakan primer yang bersifat sukarela dari hati dan budi pekerti yang baik akan lahir budi pekerti dan perbuatan yang baik, yang akan mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang seutuhnya. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup dalam kesendirian agar manusia dapat hidup baik dan berjalan pada jalan yang benar, diperlukan dukungan dari masyarakat sebab melalui sosialisasi seseorang dapat melengkapinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya. Secara umum tujuan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah mengembangkan sikap batin yang mampu secara spontan menghasilkan segala perbuatan yang patut guna mencapai kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan sejati dan utuh (Rahayu, 2019). Secara spesifik tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ;

a. Memanusiakan manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan tersendiri dan tingkah lakunya yang khas yang tidak dapat diikuti oleh makhluk lain dalam tingkah lakunya. Di antara semua makhluk hidup, manusia memperlihatkan tingkah laku yang khusus, yaitu tingkah laku yang timbul dari pertimbangan rasional pikiran. Oleh karena itu, orang yang paling sempurna harkat dan martabat kemanusiaannya adalah orang yang paling jernih penilaiannya, paling benar penalarannya, dan paling tepat pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah memosisikan manusia sebagai makhluk dan makhluk paling mulia dibandingkan makhluk lainnya (Ramadhani, 2019).

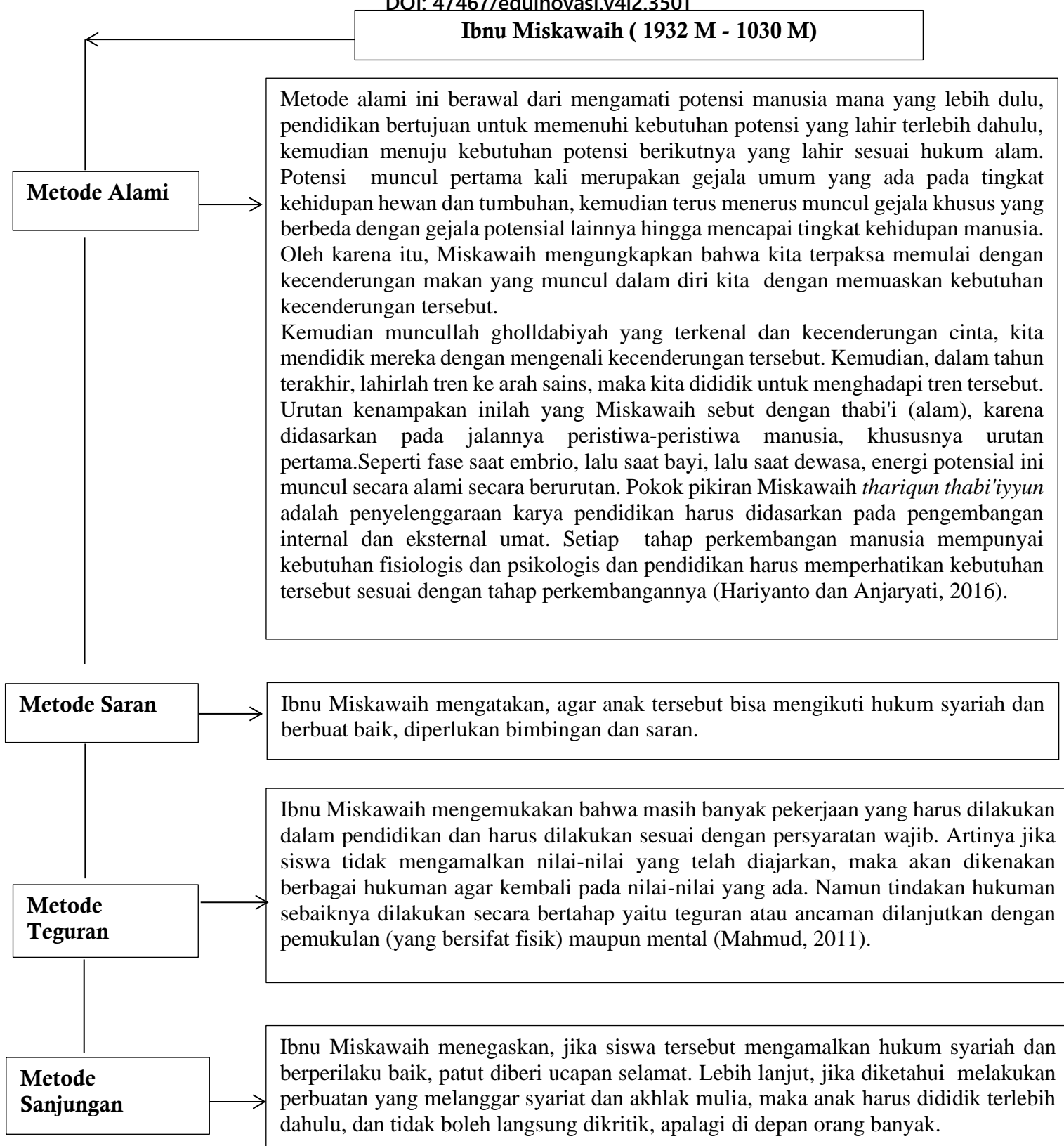
b. Sosialisasi individu manusia

Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi agar setiap individu menjadi bagian integral dari masyarakat dan mewujudkan keutamaan demi kesejahteraan kelompok. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa keutamaan itu banyak sekali dan tidak mungkin satu manusia bisa mewujudkan semua keutamaan itu. Oleh karena itu, menurut Ibnu Miskawaih, perwujudan segala keutamaan memerlukan tindakan kooperatif atas dasar saling membantu dan saling melengkapi (Rahayu, 2019).

c. Menumbuhkan rasa malu

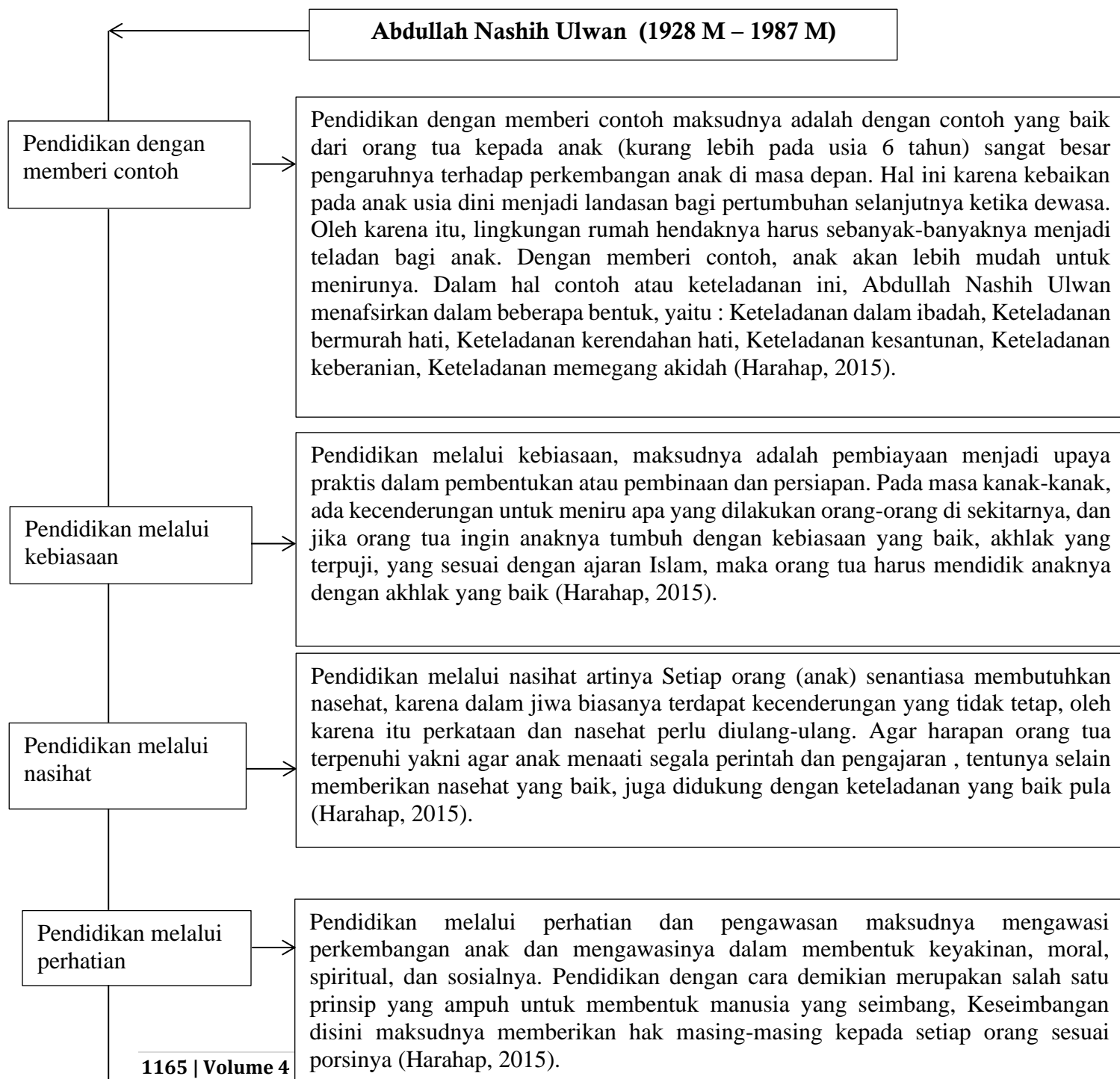
Manusia dilahirkan dengan kekuatan terpendam yang berkembang secara alam. Kekuatan yang pertama kali muncul adalah kebutuhan biologis, kecenderungan seksual seperti makanan untuk perkembangan tubuh. Kebutuhan biologis ini terus berkembang menjadi berbagai kecenderungan keinginan. Berikutnya adalah imajinasi, yang muncul dari persepsi. Setelah itu muncullah kekuatan *galdhabiyah* (kemauan) untuk mengatasi rintangan atau memenuhi keinginan. Jika anak tidak dapat mengatasinya sendiri, ia mungkin menangis atau meminta bantuan orang tuanya (Rahayu, 2019). Selanjutnya, kekuatan *Tamyiz*, perkembangan intelektual yang terkait dengan tingkah laku khas manusia, berangsur-angsur berkembang hingga sempurna. Hal ini sangat perlu dicermati pada anak dan dilihat sebagai tanda awal perkembangan intelektual, yaitu munculnya rasa malu. Karena itu menunjukkan bahwa anak mengenali kejahatan. Jelas bahwa penanaman rasa malu merupakan fungsi pendidikan yang penting, dan penanaman ini dimulai sedini mungkin, yaitu sejak awal munculnya gejala *Tamyiz*, yaitu anak mulai berpikir kritis dan logis, termasuk bahkan dalam diri anak sekolah dasar Anak sekolah berusia antara 10 dan 12 tahun anak dapat mengenal aturan tata krama dan mengetahui bagaimana harus bersikap (Mawardi et al., 2021).

Dalam materi pendidikan Ibnu Miskawaih seluruh aspek kemanusiaan menerima materi pendidikan yang memberikan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan-bahan tersebut juga dipersembahkan sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Dokumen pendidikan akhlak adalah keharusan untuk kebutuhan tubuh manusia dan keharusan untuk jiwa. Materi pendidikan akhlak wajib yang memenuhi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa, dan sa'i. Selanjutnya materi pendidikan tentang etika wajib dipelajari untuk kebutuhan jiwa seperti yang diilustrasikan oleh Ibnu Miskawaih dengan pembahasan tentang keimanan yang benar, meneguhkan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi untuk memanfaatkan ilmu dan materi berhubungan dengan kebutuhan manusia dengan jumlah orang yang diilustrasikan dengan dokumen ilmu muammalat, perkawinan, gotong royong dan orang lainnya (Busroli, 2019). Adapun metode dan alat pengajaran menurut Ibnu Miskawaih yang telah dirangkum peneliti terdapat 4 point, meliputi : (1) Metode Alami, (2) Metode Saran, (3) Metode Teguran dan (4) Metode Sanjungan.



Selain Ibnu Miskawaih Dalam kitab Tarbiyatul Awlad Fir-Islam, 1992 Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan tentang metode pendidikan akhlak anak yang bisa dilakukan oleh keluarga sebagai sumber pendidikan terdekat anak.

Tabel 2. Metode pengajaran akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan



Pendidikan melalui hukuman



Pendidikan melalui hukuman, yaitu Saat menjatuhkan hukuman , orang tua harus mempertimbangkan waktu dan tempat. Cara menghukum anak diantaranya : (a). Menghukum anak dengan kelembutan dan kasih sayang, (b). Melarang tabiat anak yang salah (c). Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain (Harahap, 2015).

Jika cara-cara tersebut diterapkan dalam pola asuh anak, khususnya dalam keluarga, maka orang tua telah siap mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan kekuatan yang kuat seumur hidup untuk kemaslahatan dan kemajuan Islam. (Harahap, 2015).

Fenomena Akhlak Dalam Pendidikan Sekarang

Pada era ini, akhlak yang baik sangat sulit untuk dipraktikkan atau ditemukan, sehingga berujung pada krisis akhlak (Mawardi et al., 2021). Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi kemunduran akhlak pada saat ini, salah satunya yang sangat berpotensi disebabkan oleh kemajuan teknologi dan dampak negatif globalisasi (Fauziah, 2013). Kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini bisa menjadi sebab menurunnya akhlak apabila tidak dilengkapi dengan keimanan serta pengetahuan mendalam mengenai agama. Salah satu kemajuan teknologi yang saat ini sedang menjamur dikalangan muda adalah game online (Mawardi et al., 2021). Game online adalah permainan yang menggunakan media elektronik seperti handphone, laptop dan komputer. Permainan online dirancang semenarik mungkin agar pemainnya dapat menemukan kepuasan batin dan menikmati penggunaan jaringan internet dan media visual elektronik. Hal ini biasanya menyebabkan mata silau, lelah, dan kering dengan cepat setelah bermain dalam waktu lama (Fadila et al., 2022). Saat ini, banyak anak muda yang tertarik menjadi profesi gamers, gamers adalah seseorang yang mampu memainkan game dengan apik, setelah itu para gamers biasanya akan membagikan video hasil game atau live streaming game di akun sosial media, sehingga para penonton dapat melihat permainan sang gamers. Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu contoh akun youtube dengan inisial (TGM) yang telah disebutkan oleh beberapa responden dalam menonton video game. Pada akun tersebut, terdapat banyak viewers yang menonton konten atau streaming saat akun tersebut memainkan game. Dari konten dan streaming tersebut,

terdapat muncul kalimat-kalimat yang tidak layak seperti "anj*r" yang keluar dari perkataan gamers. Berdasarkan hasil pengamatan, video game tersebut terdapat perbuatan yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi dan dicontoh generasi muda (Susanti et al., 2021).

Fenomena game menjadi salah satu sebab krisis akhlak hal ini disebabkan banyak siswa yang lebih mengenal tokoh gamers dan mencontoh perkataan yang tidak baik dibanding mengenal tokoh-tokoh suri tauladan yang mencontohkan perbuatan baik dan meninggalkan apa yang dilarang agama (Roziqin & Hasbullah, 2022). Generasi muda yang masih melekat dengan rasa egosentrisme menjadi tantangan untuk mengarahkan mereka dalam memilah tontonan serta publik figur yang layak di contoh. Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain (Gracianing & Widodo, 2015). Hal ini berkelanjutan dengan berbagai kejadian yang terjadi di Indonesia yang menunjukkan gejala-gejala mengkhawatirkan generasi penerus bangsa. Salah satu dampak bagi siswa yang minim mengenal tokoh suri tauladan bisa ditandai dengan lebih mengenal tokoh para gamers dan publik figur yang memberikan contoh tidak baik. seperti berbicara kasar, tingkah laku yang tidak sopan, memunculkan kalimat slang yang tidak baik. Fenomena tersebut diaplikasikan oleh siswa dalam lingkungan sekolah, seperti cara mereka berbicara dengan teman sekelas dengan menggunakan bahasa yang tidak pantas, kontak fisik dengan teman yang berlebihan, perundungan sesama teman dan membantah perintah guru. Maka dari itu, pembinaan akhlak peserta didik merupakan salah satu aspek terpenting dalam tujuan pembelajaran (Ta et al., 2021).

Mengatasi fenomena krisis akhlak diatas, upaya yang dilakukan oleh sekolah Madrasah Tsanawiyah Swasta Sabila salah satu sekolah di Deli Serdang mengadakan program "ta'lim" guna membina akhlak siswa. Melalui program tersebut, siswa dibina dengan cara penanaman pengetahuan serta pengenalan tentang agama dan tokoh-tokoh suri tauladan. Program ta'lim merupakan terobosan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, demi menunjang capaian akhlak siswa disekolah. Program ini salah satu pembelajaran tambahan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pelajaran berakhir dan berlangsung selama tiga puluh menit. Setiap jenjang kelas akan mendapat giliran seminggu sekali dalam kegiatan tambahan ini, yang dibimbing oleh guru akidah akhlak di dalam kelas dengan membentuk ruang diskusi. kemudian disetiap hari selasa, salah satu siswa diarahkan untuk menyampaikan hasil baca dan diskusi di lapangan sekolah saat baris sebelum jam pelajaran dimulai. kegiatan ini menjadi rutinitas dan setiap siswa mendapat giliran sesuai dengan jenjang kelas. Selain itu, terdapat juga penelitian yang menuliskan suatu sekolah dalam mengembangkan akhlak dalam sekolah (Ragil Dian Purnama Putri, 2011). Hanya saja dalam penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap program ta'lim sebagai program yang membina akhlak siswa MTs Swasta Sabila Hamperan Perak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas ciri-ciri, sifat, model, dan lain-lain dari realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut dapat dijelaskan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah MTs Swasta Sabila, guru akidah akhlak dan dua puluh siswa kelas delapan. Teknik pengumpulan data merupakan tujuan yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat terjadi dalam berbagai latar, sumber, dan berbagai cara. Dari berbagai metode tersebut, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi, dan kombinasi/triangulasi (Khoiriyah, 2022).

Observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi (Fattah & Cepu, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti mengikuti alur kegiatan dan mengamati kegiatan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Adapun kegiatan yang di amati oleh peneliti adalah kegiatan guru akidah akhlak yang memberikan materi dalam menyampaikan siroh terkait tokoh-tokoh agama islam yang memiliki akhlakul karimah serta berperan dalam peradaban dunia dalam kitab Fadhilah 'Amal. .

Selain observasi peneliti juga melakukan teknik wawancara. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih luas dan terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Roziqin & Hasbullah, 2022). Dengan demikian peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Oleh karena itu, peneliti perlu mendengarkan baik-baik dan memperhatikan apa yang disampaikan informan mereka. Peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap kedua narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun informasi terkait narasumber peneliti menuliskan dalam bentuk tabel dengan tetap menjaga identitas mereka dengan nama yang disamarkan.

Partisipan	Usia	Kelamin	Status	Pengalaman Mengajar
G1	30	Laki-laki	Guru akidah akhlak	8 tahun
G2	53	Perempuan	Kepala sekolah	25 tahun

Tabel 3. Demografi partisipan guru dan kepala sekolah

Setelah melakukan wawancara, peneliti juga memberikan kuesioner kepada partisipan. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan kepada responden serangkaian pertanyaan atau dokumen tertulis untuk dijawab. Jenis pertanyaan survei dibagi menjadi tipe terbuka dan tipe tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden menuliskan jawaban berupa penjelasan terhadap sesuatu. Sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharuskan responden memilih alternatif jawaban dari masing-masing pertanyaan yang tersedia. Soal survey yang mengharapkan respon berupa data nominal, ordinal, interval, dan rasio berupa soal tertutup (Roziqin & Hasbullah, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tipe terbuka dengan memberikan lembar pertanyaan yang diberikan kepada siswa kelas delapan. Hasil dari kuesioner akan direduksi dan dipindahkan untuk membuat data kuesioner lebih mudah diakses, dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.

Selain ketiga metode tersebut, peneliti juga melakukan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data sebagaimana dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Roziqin & Hasbullah, 2022). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan menganalisis catatan-catatan yang telah didokumentasikan yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut ialah data yang mengenai sekolah dan program Ta'lim dalam sekolah Mts Sabila, adapun data yang didokumentasikan berupa data sekolah, data tenaga pendidik, data kegiatan program ta'lim saat berlangsung, data siswa yang mengikuti program ta'lim, data jadwal kegiatan program ta'lim.

Peneliti datang ke sekolah sebagai peneliti untuk mengamati langsung kemudian mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi dalam pelaksanaan program ta'lim. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada guru yang bersangkutan untuk prosedur pengambilan data. Setelah mendapat izin, peneliti merekam

proses belajar mengajar dan mengambil beberapa gambar guru di kelas saat mengajar. Karena keterbatasan waktu, observasi dan perekaman video mengajar guru dilakukan sebanyak 6 pertemuan dalam kurun waktu 1 bulan yang dianggap cukup mewakili hasil program ta'lim yang dilaksanakan. Selain didalam kelas, peneliti juga observasi siswa menyampaikan hasil belajar dikelas dilapangan utama sekolah sebagai upaya pembentukan kepercayaan diri dan menyampaikan hasil pembelajaran dan diskusi.

Setelah pengamatan pembelajaran selesai, dilakukan penyebaran angket kepada dua puluh siswa kelas VIII yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari program ta'lim bagi siswa. Angket berisi dari tiga pertanyaan yang dijawab dengan baik oleh siswa. Tanggapan mereka di kumpulkam dengan persetujuan siswa. Peneliti mentranskrip hasil angket secara verbatim untuk dipahami secara menyeluruh. Data transkrip akan diidentifikasi lebih lanjut sesuai dengan tema untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah melakukan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan teknik analisis data yang menjadi salah satu syarat kevalidan suatu data dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, teknik ini merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat di informasikan kepada orang lain. Pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh dan ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru aktivitas dalam analisis. Dalam proses analisis data terdapat reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu (Dawam et al., 2021). Peneliti melakukan reduksi data dengan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil observasi berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan program ta'lim dalam membina akhlak siswa Mts Sabila Hampan Perak.

Setelah direduksi langkah peneliti selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya (Dawam et al., 2021). Pada tahap ini, data sebelumnya disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi, tabel dan hubungan antar kategori untuk memungkinkan penganalisaan dan penarikan kesimpulan dalam penelitian. Peneliti menyajikan data hasil wawancara bersama narasumber seperti kepala sekolah dan guru akidah akhlak, hasil angket dari siswa yang berpartisipasi dalam program ta'lim yang dijalankan.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar-samar menjadi jelas setelah diteliti (Roziqin & Hasbullah, 2022).

Setelah melakukan tahap pengumpulan dan analisis data, peneliti juga melakukan tahap keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini, terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi.

Triangulasi adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang diperiksa silang antara data wawancara dengan data observasi dan dokumentasi. triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu. Terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi diantaranya (1) triangulasi sumber, menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan kemudian dianalisis sampai menghasilkan kesimpulan. Data triangulasi sumber dari penelitian ini adalah data hasil wawancara dari beberapa narasumber yang diamati kemudian dideskripsikan sehingga data yang dihasilkan sudah benar dan data dari hasil referensi-referensi yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. (2) triangulasi waktu, waktu pengambilan data sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan secara observasi, wawancara atau teknik lain dalam situasi berbeda yaitu pada pagi, siang dan sore hari. pada penelitian ini, waktu yang digunakan dalam melaksanakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi pada waktu pagi dan siang hari. Peneliti melaksanakan observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi sesuai dengan jam operasional sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil MTs Sabila Hampan Perak

Secara geografis sekolah MTs Swasta Sabila Hampan Perak berada di Dusun 1 Pauh Hampan Perak, Jalan Perintis Kemerdekaan, Kecamatan Hampan Perak, Klumpang Kb., Kec Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Pada mulanya MTs Swasta Sabila Hampan Perak merupakan sekolah non-formal atau bisa disebut sebagai Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan terbentuklah sebuah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) hal tersebut dilakukan karena daerah tersebut mayoritas penduduknya adalah nelayan dan banyak sekali ditemukan anak yang putus sekolah, maka PKBM tersebut melakukan rekrutmen bagi anak yang putus sekolah untuk mengikuti paket kesetaraan.

Namun seiring berjalannya waktu pihak pengelola yayasan berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD) pada tahun 2010, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Sabila (MTs Sabila) pada tahun 2012.

Visi :

- a. Luas Ilmu Pengetahuan
- b. Santun Tingkah Laku
- c. Istiqomah Kepribadian
- d. Mandiri Dalam Kehidupan

Visi yang menjadi acuan sekolah ternyata sesuai dengan keterkaitan penelitian yang akan meneliti akhlak siswa di era globalisasi saat ini. Dimana ilmu dan informasi mudah didapat dan dibagikan melalui media online.

Misi :

- a. Giat mencari dan memperoleh ilmu sepanjang hidup
- b. Terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan
- d. Menjalankan syariat agama
- e. Memiliki jiwa nasionalis dan cinta tanah air
- f. Mendorong untuk menciptakan peluang kerja

Misi sekolah dalam mencapai visi terlihat dari pembinaan yang dilakukan oleh sekolah. Dengan upaya yang besar, sekolah mengusahakan segala cara untuk membimbing dan membina akhlak siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Selain memiliki akhlak yang baik, sekolah juga berusaha untuk menciptakan lingkungan yang islami dan trendi dengan beberapa binaan demi menunjang kemampuan siswa dalam mendalami dan mengamalkan segala perintah agama namun tidak ketinggalan oleh pergeseran globalisasi saat ini.

2. Keadaan Pengajar di Mts Sabila Hampan Perak

Guru didalam proses Belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting . Islam memandang bahwa guru sebagai jabatan yang terhormat , karena guru sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan yang amat berguna bagi manusia. Adanya guru yang demikian itu sebenarnya perpanjangan tangan dari tugas kedua orangtua. Imam Syafii

menyampaikan bahwa jika ingin meraih ilmu maka lakukan lah enam perkara yaitu kecerdasan (dzaka'un), keinginan yang kuat (hirsun), kesungguhan (ijtihadun), biaya (dirhamun), dekat dengan guru (suhbatu ustazin), dan waktu yang panjang (thulu zaman). Terlihat jelas bahwa guru juga menjadi salah satu faktor meraih ilmu. Dengan demikian, guru sejalan dengan ungkapan Imam Syafi'i dalam membantu siswa untuk meraih ilmu.

Tenaga pengajar yang berada di Mts Sabila Hampan Perak merupakan pengajar-pengajar yang telah lulus kualifikasi mampu dan baik dalam memberikan pengajaran siswa. Terdiri dari 10 guru yang memiliki kemampuan yang linear dalam bidang masing-masing. Siswa juga belajar dari kepala sekolah yang sering menyampaikan nasihat dan motivasi pada saat apel pagi sebelum dimulainya pelajaran dengan bertujuan menambah rasa semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa dalam mendidik anak yaitu dengan menggunakan metode nasihat (mau'izhah) agar harapan orang tua dan guru terpenuhi yakni agar anak menaati segala perintah dan pengajaran, tentunya selain memberikan nasehat yang baik, juga didukung dengan keteladanan yang baik pula (Ulwan, 1992). Pada sekolah Mts Sabila Hampan Perak, tenaga pengajar juga turut serta dalam membina siswa untuk tetap melaksanakan perintah agama dan menanamkan akhlakul karimah dalam diri siswa. Hal ini terlihat pada saat seluruh guru memberikan nasihat kepada siswa di setiap apel pagi guna menambah keimanan dan meningkatkan pengetahuan siswa. Sehingga siswa memiliki kemauan (ghalldabiyah) dalam menjalankan peraturan agama.

3. Sejarah Program Ta'lim di Sekolah MTs Swasta Sabila

Program ta'lim yang ada di sekolah MTs Swasta Sabila hampan perak merupakan program yang diusung oleh salah satu guru akidah akhlak yang ada disekolah tersebut. Program ini telah terlaksana sejak awal tahun 2023 silam. Program ini bertujuan untuk menanamkan karakter dan wawasan siswa terhadap ajaran agama serta sebagai pengenalan terhadap siswa kepada tokoh-tokoh suri tauladan islam yang baik, dengan harapan bekal wawasan tersebut bisa menjadi tameng bagi siswa untuk menjauhkan diri dari perbuatan akhlak tercela. Seperti yang diketahui bahwa bagian dari pendidikan karakter adalah akhlak, dan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, budi pekerti, etika, atau perilaku keislaman yang diungkapkan dalam kepribadian Nabi Muhammad SAW. Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik untuk ditiru oleh orang-orang beriman jika menginginkan keberkahan Allah dan kebahagiaan di akhirat. Akhlakul karimah merupakan salah satu indikator keimanan seseorang. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin banyak pula akhlakul kalima yang terpancar dari dirinya, yang terpancar dari jiwanya dan tercermin dalam perbuatannya (Fattah & Cepu, 2023). Hal ini ditegaskan dalam sunan At-Tirmidzi juz 3 halaman 11 hadits Nabi Muhammad SAW antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِإِنْسَانِيَّتِهِمْ

Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-sebaik kamu adalah orang yang paling baik kepada istrinya”. HR.Tirmidzi (Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmidzi (Imam at-Tirmidzi), n.d.)

Program ta’lim ini juga bertujuan dalam menambah literasi baca siswa, mengingat indonesia jauh tertinggal dari segi literasi bacanya dengan negara lain. Program ta’lim ini merupakan kajian kitab yang menggunakan kitab "Fadhilah 'Amal" yang merupakan karya dari Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi. Program ini telah dilaksanakan secara bertahap dari mulai program baru, hingga akhirnya menjadi salah satu kebiasaan siswa yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan wawasan siswa terkait penerapan akhlakul karimah serta dapat meningkatkan literasi baca siswa. Sebagaimana Abdullah Nashih Ulwan dan Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa dalam mendidik anak terdapat beberapa metode, dengan program ini pihak sekolah melaksanakan program dengan menggunakan metode contoh (qudwah) , nasihat (mau'izhah) dan kebiasaan (ta'wid) yang diharapkan dapat membangun menjadi rutinitas dan kewajiban siswa dalam memperbaiki akhlak sekaligus menambah literasi baca.

4. Penerapan Program Ta’lim dan Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam hal pelaksanaan atau implementasi program ta’lim tersebut dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada hari sabtu seusai jam pelajaran berakhir. Program ta’lim ini berlangsung didalam kelas dengan membentuk ruang diskusi selama kurang lebih 30 menit lamanya dan didampingi oleh guru akidah akhlak.

Setelah siswa mengkaji kitab Fadhilah Amal yg digunakan pada program ta’lim tersebut, guru kemudian memberikan nasihat dan perhatian dengan mengkaitkan siroh atau kisah yang terkandung dalam kitab tersebut dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa bisa mengambil hikmah atau ibrah dari nasihat yang diberikan guru tersebut. hal tersebut sejalan dengan metode yang di gunakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam membina akhlak yaitu dengan metode nasihat (mau'izhah).

Setelah siswa mendapatkan pelajaran dari program ta’lim tersebut kemudian guru mengarahkan siswa untuk tampil dalam menyampaikan hasil pelajaran yang didapat di depan siswa lain pada saat apel pagi selama lebih kurang 15 menit lamanya. Pembiasaan tersebut dilakukan guna membangun mental siswa agar berani menyampaikan apa yang telah didapat dari program ta’lim tersebut di depan umum, dengan begitu siswa dapat mengasah kemampuan publik speaking dan literasi bacanya. Metode tersebut sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya dalam mengajar anak dapat menggunakan metode kebiasaan (mau'izhah). Selain itu demi menunjang keberhasilan program ta’lim tersebut semua

guru melakukan pengawasan serta memperhatikan siswa dalam bersikap dan bertutur kata. Pada era ini sering ditemukan siswa yang menggunakan tutur kata tidak sopan baik itu dalam bercanda sesama teman atau bahkan sesama guru. Peneliti menemukan salah satu contoh, siswa yang tidak bertutur kata yang sopan dengan mengucapkan kata anj*ng yang dilontarkan kepada sesama teman, guru yang mengetahui hal tersebut melakukan teguran, nasihat dan hukuman yang bersifat mendidik. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dan Ibnu Miskawaih yaitu dengan metode teguran dan hukuman (targhib) yang mendidik.

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa sekolah melakukan pembinaan akhlak dengan melakukan pembiasaan menjalankan solat dhuha setiap hari diwaktu pagi setelah melaksanakan apel pagi. Setiap kelas akan pergi ke masjid bersama-sama dan melaksanakan solat secara mandiri. Guru memberikan waktu selama lebih kurang lima belas menit lamanya untuk sesi sholat dhuha. Pada saat melaksanakan sholat dhuha guru kelas juga turut ikut mendampingi siswa yang melaksanakan sholat dhuha agar guru dapat menjadi contoh sosok suri tauladan yang baik bagi siswa. Setelah siswa melaksanakan sholat dhuha, siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan kegiatan belajar. Peneliti melihat bahwa sekolah MTs Swasta Sabila Hampan Perak melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang telah disampaikan Ibnu Miskawaih dan Abdullah Nashih Ulwan. Demi menunjang keberhasilan dalam mengajar siswa, pendidik menggunakan metode tersebut agar mampu meraih capaian belajar dan menanamkan akhlakul karimah dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Dalam penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran utama dalam membina akhlak. Sesuai dengan visi dan misinya, sekolah MTs Sabila Hampan Perak memiliki program ta'lim sebagai upaya dalam meraih visi misi sekolah yang berusaha menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah dan mampu bersaing dalam bidang akademik. Proses program ini pun sejalan dengan pendapat para ulama yang menyampaikan bahwa dalam mendidik anak terdapat cara dan metode yang bisa digunakan sebagai bahan ajar dan komunikasi kepada siswa. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui program yang dilaksanakan sekolah dalam membina akhlak. Sekolah memiliki tenaga pendidik yang berpotensi sehingga mampu menjalankan program-program tersebut. Dalam penerapan program ta'lim, tidak hanya guru akidah akhlak yang berperan penting ketika memberikan materi yang diajarkan siswa dengan menggunakan kitab "Fadhilah 'Amal namun guru-guru lain juga mampu melaksanakan program ta'lim sesuai dengan metode yang telah disampaikan ulama Ibnu Miskawaih dan Abdululah Nasih Ulwan.

Dari hasil penelitian terdapat bahwa guru akidah akhlak menggunakan beberapa metode, diantaranya metode nasihat (mau'izhah), contoh (qudwah), kebiasaan (ta'wid) dan teguran atau hukuman (targhib). Meskipun merupakan upaya eksplorasi, penelitian memiliki

keterbatasan. Penelitian ini hanya merekrut satu guru, kepala sekolah dan dua puluh siswa. Kedepannya dapat digunakan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan program ta'lim yang dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan jumlah peserta lebih banyak dan mampu melibatkan guru lainnya. Oleh karena itu, dapat pula disimpulkan fenomena program ta'lim dalam membina akhlak berhasil dan butuh penguatan dan konsisten dari pihak guru dan murid guna menanamkan akhlakul karimah kedalam diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarodin. (2022). Akhlak Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15(No. 2), 24–49.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/Ath.V4i2.5583>
- Dawam, A., Azizeh, N., & Jannah, M. (2021). Implementasi Kitab Ta'Lim Muta'Alim Dalam Meningkatkan Pembentukan Ahlak Mulia Siswa Smk Darussalam Safa'At. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Fadila, E., Robbiyanto, S. N., Handayani, Y. T., Change, B., & Perilaku, P. (2022). *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*. 1(2).
- Fattah, A., & Cepu, J. (2023). Pembelajaran Kitab Ta'Lim Al-Muta'Alim Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter *Sch. Id/Index ...*, 1(1), 41–56. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396637%5C&val=29804%5C&title=Pembelajaran Kitab Talim Al-Mutaalim Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396637%5C&val=29804%5C&title=Pembelajaran%20Kitab%20Talim%20Al-Mutaalim%20Upaya%20Internalisasi%20Nilai-Nilai%20Karakter)
- Fauziah, E. R. (2013). Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Anak Smp Negeri 1 Samboja. *Ejournal Lmu Komunikasi*, 1(3), 1–16. [https://ejournal.lkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/Ejournal Eka RF \(07-01-13-03-45-59\).pdf](https://ejournal.lkom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/Ejournal_Eka_RF_(07-01-13-03-45-59).pdf)
- Gracianing, G. Y., & Widodo, B. (2015). Pengaruh Pola Asuh Permisif Dan Kompetensi Sosial Remaja Terhadap Perilaku Egosentrisme. *Educatio Vitae*, 2(2), 174–193. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/educatiovitae/article/view/330%0Ahttp://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/educatiovitae/article/viewfile/330/320>
- Harahap, A S. (2015). Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Tentang Epistemologi Pendidikan

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 2 (2024) 1159 – 1178 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i2.3501

Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pembelajaran Pasaman Barat Pendahuluan. 6(1), 45–54.

Yusuf, M. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Mau'izhah*, 8(2), 41.
<https://doi.org/10.55936/Mauizhah.V8i2.4>